

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO SAMBUNG SAMPING DI DESA SIGIMPU KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI

The Income Analysis of Cacao Side Grafting Farming in Sigimpu Village, Palolo District, Sigi Regency

Lusnita¹⁾, Abdul Muis, Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, e-mail:*Lusnita93@yahoo.com*

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail:*abdulmuis.oke11@gmail.com*, e-mail:*dancetangkesalu@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of the cacao side grafting farmer in the Sigimpu village and analysis of the farmer income. This research was conducted in September to October 2016. The determination of respondents was calculated using a simple random sampling of 32 respondents. The results showed that Sigimpu farmers respondents have the characteristics that are: most farmers average men age are 44 years, the average level of formal education of 6 years (the base rate) is still low, the average number of family dependents is 3 people, the average cocoa farming experience is 20 years. The average income of cocoa side grafting farming in the Sigimpu village was Rp.23.457.187,50/1,28 or Rp.18.325.927,70/Ha, the total average cost of the farming was Rp.3.905.955,06/1,28Ha or Rp.3.051.527.39/Ha and the average income side grafting of the farmers is Rp. 19.551.232,40 /1,28 Ha atau Rp. 15.274.400,30 /Ha and average farming income each month is Rp. 4.994.391,32 / 1,43Ha / month or Rp. 3.457.616.30/ha/month.

Key words : Farmer income, Side grafting cocoa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani kakao sambung samping di Desa Sigimpu dan menganalisis pendapatan petani kakao sambung samping di Desa Sigimpu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2016. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode Sampel Acak Sederhana sedangkan penentuan jumlah responden menggunakan rumus *slovin* dimana jumlah sampel sebanyak 32 responden. Hasil analisis menunjukkan responden petani di Desa Sigimpu memiliki karakteristik yakni: sebagian besar petaninya laki-laki rata-rata umurnya 44 tahun, rata - rata tingkat pendidikan formal 6 tahun (tingkat dasar) tergolong masih rendah, jumlah tanggungan keluarga rata-ratanya 3 orang, pengalaman berusahatani kakao rata-ratanya 20 tahun. Rata-rata penerimaan usahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu adalah Rp.23.457.187,50/1,28Ha atau Rp.18.325.927,70/Ha, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp.3.905.955,06/1,28Ha atau Rp.3.051.527.39/Ha dan rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung samping adalah Rp. 19.551.232,40/1,28 Ha atau Rp.15.274.400,30/Ha dan rata-rata pendapatan usahatani setiap bulan sebesar Rp. 4.994.391,32/1,43Ha/bulan atau Rp. 3.457.616,30/Ha/bulan.

Kata kunci : Kakao sambung samping, Pendapatan petani.

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan dari sektor pertanian di antaranya adalah peningkatan

dan peningkatan peran petani sebagai produsen yang tangguh dan mampu untuk menyediakan cadangan pangan bagi konsumen secara berkelanjutan. Tujuan ini

dapat terlaksana dan tercapai jika proses produksi serta penanganan panen dan pasca panen dilakukan secara tepat dan baik oleh petani. Sektor pertanian mencakup enam sub sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Budidaya kakao (*Theobroma cacao* L.) dewasa ini ditinjau dari penambahan luas areal di Indonesia terutama kakao rakyat sangat pesat. Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan

nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama dalam penyediaan lapangan kerja baru, sumber pendapatan petani dan penghasil devisa bagi Negara (Ibrahim, 2013).

Data perkembangan luas areal, produksi dan produktifitas tanaman kakao di Provinsi Sulawesi Tengah selama 5 tahun terakhir terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah 2011-2015.

	No. Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2011	195.725	168.859	0,86
2.	2012	295.874	181.523	0,61
3.	2013	284.125	195.846	0,69
4.	2014	291.445	208.485	0,72
5.	2015	287.986	146.507	0,51

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kakao di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2015.

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Banggai Kepulauan	6.907	2.491,29	0,36
2.	Banggai	46.467	12.732,00	0,27
3.	Morowali	6.116	4.608,00	0,75
4.	Poso	39.103	19.149,00	0,48
5.	Donggala	30.394	19.020,59	0,62
6.	Toli-Toli	21.154	8.479,95	0,40
7.	Buol	11.525	5.458,63	0,47
8.	Parigi Moutong			
	Tojo Una-Una	69.704	45.500,00	0,65
9.	Sigi			
	Banggai Laut	13.856	4.608,73	0,33
10.	Morowali Utara	27.680	17.156,00	0,61
11.	Palu	31	274,67	0,26
12.				
		14.605	6.902,00	0,47
13.		444	126,2	0,28
	Total	287.986	146.507,06	-
	Rata-Rata	22.152,77	11.269,77	0,51

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2015 terjadi penurunan luas areal tanaman kakao di Sulawesi Tengah. Terjadinya penurunan luas areal tanaman kakao diakibatkan banyaknya tanaman kakao yang sudah tua sehingga tidak berproduksi lagi dan banyaknya serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao, sehingga petani banyak yang beralih pada usahatani komoditas lain, akibatnya luas areal untuk komoditas kakao menjadi berkurang, namun pada Tahun 2014 terjadi peningkatan luas areal tanaman kakao yang ditandai produksi dan produktivitas tanaman kakao terus meningkat.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil sektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan seperti kakao. Sektor pertanian juga berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk di Provinsi ini, hal ini dapat dilihat dari potensi kakao yang luas arealnya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 288.986 ha dan tersebar di 13 Kabupaten Sulawesi Tengah, adapun perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kakao di kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kabupaten Sigi merupakan salah satu penghasil kakao terbesar setelah beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah, dan luas area 27.680 ha dan produksi sebanyak 17.156,00 ton sedangkan untuk produktifitasnya yaitu sebesar 0,51 Ton/Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sigi merupakan salah satu kabupaten yang produksi dan produktivitas kakaonya yang tinggi di Kabupaten Sigi. Kecamatan Palolo merupakan daerah penghasil kakao tertinggi di Kabupaten Sigi, dengan luas area sebesar 10.752,8 Ha, produksi sebanyak 8.083,0 Ton dan produktivitas 0,75 Ton/ Ha. Kakao merupakan komoditi unggulan khususnya bagi Kecamatan Palolo, hal ini disebabkan

karena iklim di daerah palolo sangat mendukung pertumbuhan komoditi kakao.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan yang di peroleh petani dalam berusahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September sampai Oktober 2016 di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa Sigimpu merupakan salah satu daerah penghasil Kakao dengan responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 petani di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kakao di Desa Sigimpu yang berjumlah 112 orang petani. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*). Pemilihan sampel didasarkan atas asumsi bahwa petani kakao dalam keadaan homogen yaitu entris yang digunakan petani kakao berjenis S1 (Sulawesi 1) dan lahan yang diusahakan milik sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan responden petani kakao sambung samping di Desa Sigimpu dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisioner*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah dan Dinas Perkebunan Kabupaten Sigi, dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)
TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)
P = Harga (Price) (Rp)
Q = Produksi yang diperoleh (kg)
FC = Biaya Tetap (Rp)
VC = Biaya Variabel (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Petani. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelolah usahatani. Ini terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan. Petani yang berumur relatif mudah mempunyai kemampuan fisik yang kuat, semangat kerja yang relative tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur relatif lebih tua. Klasifikasi umur petani responden Desa Sigimpu menunjukkan umur petani responden sebanyak 28 orang (87,50) tergolong dalam usia tenaga kerja produktif, dan 4 orang (12,50) tergolong usia lanjut namun masih dikatakan produktif. Menurut BPS (2016) umur produktif berada pada kisaran umur 15-60 tahun.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelolah usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani responden di Desa sigimpu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani responden masih berpendidikan rendah dimana 22 orang (68,75%) hanya berpendidikan SD namun, rendahnya pendidikan petani tidak menjadikan hambatan bagi petani responden untuk memaksimalkan produksinya karena petani responden kakao memiliki pengalaman usahatani yang cukup memadai, sehingga

dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani responden untuk mendapatkan produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan.

Tanggung Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam menghidupi keluarganya (Rosneni, 2016). Data tanggungan keluarga responden petani kakao di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 1-2 sebanyak 12 jiwa (37,5%), jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 sebanyak 18 jiwa (56,25%), dan jumlah tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 2 jiwa (5,88%) tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu factor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Umumnya bahwa semakin tua umur responden semakin lama pula berusahatannya. Tingkat pengalaman berusahatani petani kakao di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden antara 5-20 sebanyak 27 orang (84,38%) lebih banyak dibandingkan dengan kisaran pengalaman usahatani antara 21-30 sebanyak 5 orang (15,62%). Pengalaman petani di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa usianya masih tergolong sangat produktif maka pengalaman berusahatani masih kurang, sehingga petani masih harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Samping.

Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani

untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Keadaan luas lahan petani responden di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa luas lahan yang digarap oleh petani antara 0,5-1 Ha sebanyak 21 orang (65,62%) lebih banyak dibandingkan dengan luas lahan 2-3 Ha sebanyak 11 orang (34,38%). Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Jumlah Tanaman Kakao Sambung Samping. Tanaman kakao sambung samping yang sudah berproduksi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani kakao, karena semakin banyak kakao yang berproduksi maka semakin besar pula pendapatan yang dimiliki oleh petani. Jumlah tanaman kakao sambung samping yang berproduksi yang dimiliki petani responden di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa jumlah tanaman kakao sambung samping yang telah berproduksi paling banyak adalah berkisar antara 300-800 Pohon dengan jumlah petani sebanyak 23 orang (71,87%), dibanding dengan jumlah tanaman kakao sambung samping yang telah berproduksi berkisar antara 801-1000 pohon dengan jumlah petani masing-masing sebanyak 7 orang (21,87%), dan 1001-1500 pohon dengan jumlah petani masing-masing 2 orang (6,25%) Total rata-rata tanaman kakao yang telah di sambung samping yang telah berproduksi adalah 684,37 pohon/ 1,28 atau 534,66 pohon/ Ha.

Penggunaan Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman kakao secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan

keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsure hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk dengan zat yang dibutuhkan tanah (Putri, 2011). Tingkat penggunaan pupuk petani kakao sambung samping di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa pengguna pupuk yang dilakukan petani antara 100-500 Kg sebanyak 23 dengan persentase (71,87%) lebih besar dibandingkan dengan penggunaan pupuk 501-1.250 sebanyak 9 dengan persentase (28,12)%.

Jenis pupuk yang digunakan petani kakao sangat bervariasi yaitu NPK Phoska, Urea, KCl, dan SP-36. Total penggunaan pupuk NPK Phoska sebanyak 9700 Kg. Penggunaan pupuk Urea sebanyak 6.400 Kg, Penggunaan pupuk KCl sebanyak 630Kg, dan penggunaan pupuk SP36 sebanyak 190 Kg. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani adalah 528,75 Kg/1,28Ha atau 413,08/Ha. Penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani responden disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki.

Penggunaan Pestisida. Penggunaan pestisida di sesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit. Penggunaan pestisida tidak meningkat produksi akan tetap mempertahankan produksi kakao. Pestisida yang digunakan dalam memberantas berbagai penyakit pada tumbuhan, diantaranya yaitu insektisida dan herbisida. Insektisida merupakan salah satu pembasmi hama dan penyakit yang mengganggu berbagai jenis tanaman pertanian (Direktorat Jendral Perkebunan, 2010). Penggunaan Pestisida Petani Kakao Sambung Samping di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa penggunaan pestisida oleh responden petani antara 11-20 liter sebanyak 25 orang (78,12%), penggunaan pestisida 21-25 liter sebanyak 2 orang (6,25%), dan penggunaan pestisida (26-37%) liter sebanyak 5 orang (15,62).

Pestisida yang digunakan oleh petani responden sangat bervariasi yaitu Aktiv, Digor, Capture, dan Regent. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 18,31 Liter/1,28Ha atau 14,30/Ha. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan luas lahan dan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang sangat memadai sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Secara umum penggunaan tenaga kerja tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani kakao sambung samping antara 9-20 HOK berjumlah 19 orang (59,37%), jumlah penggunaan tenaga kerja 21-30 HOK berjumlah 7 orang (21,88%), dan penggunaan tenaga kerja antara 31-40 HOK berjumlah 6 orang (18,75%), dan upah tenaga kerja harian sebesar Rp.50.000,- dengan rata-rata total upah tenaga kerja sebesar Rp.1.089.063,5/1,28 atau Rp.850.830,07/Ha.

Biaya Usahatani Kakao Sambung Samping

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel dalam usahatani ini meliputi biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya variabel usahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani Kakao Sambung Samping yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp.42.380.000, biaya pestisida sebesar Rp.39.380.000 dan biaya upah tenaga kerja (HOK) sebesar Rp.34.850.000. Jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp.3.662.421,88/1,28 Ha atau Rp.2.861.267,09/Ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus

dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap usahatani Kakao Sambung Samping di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp. 331.000, biaya penyusutan alat sebesar Rp. 7.462.062. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp.243.533,19/1,28 atau Rp.190.260,30/Ha.

Biaya Total Usahatani Kakao Sambung Samping. Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi pada volume produksi, misalnya sewa lahan, dan penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, misalnya tenaga kerja, pupuk, pestisida. Biaya Total Usahatani Kakao Sambung Samping di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan petani kakao sambung samping di Desa Sigimpu yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp.117.990.000 dan biaya tetap sebesar Rp.7.793.062. Total rata-rata biaya usahatani kakao sambung samping adalah Rp.3.905.955,06/1,28Ha atau Rp.3.051.527,39/Ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Samping.

Penerimaan Usahatani Kakao Sambung Samping. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Jika, besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi kakao yang dihasilkan petani responden usahatani kakao di Desa Sigimpu selama 1 tahun ada yang diusahakan serta jumlah tanaman kakao yang telah berproduksi.

Rata-rata jumlah produksi kakao sambung samping di Desa Sigimpu

sebanyak 735,62Kg/1.28 Ha atau 574,70Kg/Ha, dengan harga rata-rata Rp.30.156,25 Kg/1.28Ha, dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani responden kakao sambung samping di Desa Sigimpu sebesar Rp.23.457.187,50/1,28 Ha atau Rp.18.325.927,70/Ha). Data ini dapat diartikan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani responden sudah cukup baik. Seiring perlakuan usahatani tersebut tentunya tidak lepas dari usaha serta kerja keras yang dilakukan oleh petani responden dalam hal budidaya dan aplikasi teknologi guna mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk mencapai kesejahteraan.

Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Samping. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan usahatani dapat dilihat dari beberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan. Pendapatan usahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani kakao sambung samping adalah Rp.23.457.187,50/1.28 Ha atau Rp.18.325.927,70/ Ha rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp.3.905.955,06/1.28Ha atau Rp.3.051.527,39/Ha dan rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung samping adalah Rp.19.551.232,40/1,28 Ha atau Rp.15.274.400,30/Ha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode sambung samping lebih menguntungkan dibanding dengan yang tidak menggunakan metode sambung samping. Hal ini dapat terlihat pada penelitian sebelumnya yang dilaporkan oleh Julianti (2011), Rata-rata pendapatan melakukan sambung samping sebesar Rp.14.249.982,89/Ha, sedangkan pendapatan non sambung samping Rp.10.270.208,55/Ha, sementara Muis (2012) Rata-rata jumlah produksi dan pendapatan usahatani yang diperoleh petani yang melakukan sambung samping adalah

masing-masing sebesar Rp.1.523,95 kg/ha/ton atau Rp.15.327.208 per hektar pertahun dan tidak melakukan sambung samping sebesar 943,96 kg/ha/ton atau Rp. 7.693.224 per hektar per tahun. Dengan demikian, tingkat produksi dan pendapatan usahatani kakao lebih tinggi bila melakukan sambung samping dibanding tidak melakukan sambung samping. Maka dapat di asumsikan bahwa penggunaan metode sambung samping pada kakao cukup menguntungkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka kesimpulan bahwa pendapatakan yang diperoleh responden usahatani kakao sambung samping di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo sebesar Rp.19.551.232.40/1,28Ha atau Rp.15.274.400.30/Ha. Nilai tersebut menunjukkan total penerimaan lebih besar dari total produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao yang menggunakan tehnik sambung samping.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian maka sebaiknya petani yang umur tanamannya tidak produktif lagi melakukan rehabilitas melalui tehnik sambung samping agar produksi dapat di pertahankan dan diharapkan kepada penyuluh pertanian agar terus berupaya memberikan informasi bagi para petani tentang bagaimana pentingnya serta keuntungan melakukan sambung samping pada kakao yang sudah tidak produktif demi meningkatkan produksi kakao yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Sulawesi Tengah, 2016. *Data Statistik 2015 Komoditas Perkebunan Provinsi Sulawesi tengah, Menurut Kabupaten dan Menurut Kecamatan.*

- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012. *Pedoman Umum Gerakan Peningkatan produksi dan Mutu Kakao Nasional*. Direktorat Jendral Perkebunan Pertanian, Jakarta
- Ibrahim, A, 2013. *Analisis Produksi dan Pemasaran Kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie*. Jurnal Agrisepe Vol 14 (2) :20-23.
- Julianti, E 2011. *Analisis Komperatif Pendapatan Usahatani Kakao Sistem Sambung Samping dan Non Sambung Samping di Desa Rahmat Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Skripsi
- Putri C.K. Irving 2013. *Analisis Pendapatan petani Kakao di Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal EMBA,vol. 1 (4) : 21-24.
- Rosneni. L. J., Esry. H., Jenny. B, dan Jean B. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. Jurnal Agri-sosioekonomi.12 (2) :33 – 40.